

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal menjadi alternatif penghimpun dana dari masyarakat selain sistem perbankan (pasar uang). Pasar modal diperlukan bila akumulasi usaha suatu perusahaan (sebagai hasil kerja bertahun-tahun sebelum *go public*) memerlukan perluasan yang dibutuhkan agar dapat tampil di pasar secara efisien. Alternatif sumber pembiayaan melalui pasar modal ini memiliki kelebihan antara lain perusahaan yang mendapatkan sumber pembiayaan lewat pasar modal dengan menjual saham kepada publik tidak perlu membayar kewajiban tetap seperti bunga dan pembayaran pokok pinjaman. Pasar modal dirancang untuk investasi jangka panjang.

Nilai nominal investasi bisa sama dengan pada pasar uang tetapi bisa juga lebih rendah atau lebih tinggi, yang membedakan bukanlah nilai nominal investasi tetapi jangka waktu penanaman investasi. Misalnya, jangka waktu pemegang saham tidak terbatas, tetapi deposito biasanya mempunyai waktu kurang dari satu tahun (Sunariyah, 2003: 11).

Suku bunga bank dan suku bunga deposito justru mengalami kenaikan yang signifikan pada waktu krisis. Suku bunga tabungan pernah mencapai 38 % per tahun. Padahal pada masa normal, suku bunga tabungan biasanya berkisar 5% sampai dengan 15% per tahun. Sementara itu tingkat suku bunga deposito biasanya satu sampai dengan lima poin di atas tingkat suku bank.

Depresiasi rupiah yang berlangsung drastis pada bulan Juli tahun 1997 telah memporakporandakan ekonomi Indonesia, karena depresiasi rupiah langsung mempengaruhi pasar saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penurunan nilai tukar rupiah tersebut, juga menyebabkan nilai riil dari portofolio saham menurun. Disamping itu sejak otoritas moneter meningkatkan suku bunga (serta faktor-faktor lain), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus merosot. Investor asing berusaha menghindari resiko tersebut dengan cara segera keluar dari pasar (menjual saham). Sebagai akibat besarnya peranan investor asing dalam Pasar Modal Indonesia, maka *capital outflow* tersebut menyebabkan terjadinya penurunan indeks (IHSG) secara berkelanjutan (Jurnal Pasar Modal Indonesia, 1997 : 42).

Pada pertengahan tahun 1999, perekonomian Indonesia mulai membaik. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap IHSG, suku bunga dan kurs mata uang, sebab fluktuasi suku bunga dan kurs mata uang berkorelasi dengan naik turunnya Indeks Pasar Saham. Akan tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang berlangsung tinggi tidaklah secara otomatis mengakibatkan membaiknya situasi pasar modal untuk berinvestasi.

Hubungan antara tingkat suku bunga deposito akan selalu bersifat negatif terhadap harga saham di pasar modal (bursa efek), begitu juga dengan depresiasi rupiah. Menurut para ahli ekonofisika, pergerakan harga-harga saham pada dasarnya tidak dapat diprediksi, acak (*random*), tidak berkaitan dengan suku bunga deposito dan kurs mata uang.

Mega Respatiningdyah (2002), pernah melakukan penelitian tentang masalah yang berhubungan dengan pengaruh perubahan tingkat suku bunga deposito terhadap IHSG pada PT. BEJ dari bulan Januari tahun 1999 sampai dengan bulan November tahun 2002. Dalam penelitiannya, variabel yang digunakan adalah tingkat suku bunga deposito sebagai variabel independen dan IHSG sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga deposito mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap IHSG.

Penelitian tentang pengaruh perubahan tingkat suku bunga deposito terhadap harga saham dan volume penjualan saham pada PT. BEJ pernah dilakukan oleh Tri Utami Setyo Rahayu (2002). Dengan menggunakan metode analisis koefisien regresi, diperoleh hasil bahwa ada hubungan (korelasi) negatif antara tingkat suku bunga deposito dengan harga saham dan volume penjualan saham. Naiknya suku bunga deposito akan berakibat pada turunnya harga saham yang juga akan berakibat pada turunnya volume penjualan saham pada PT. BEJ.

Sedangkan menurut Akhmad Sakhowi (2003), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Inflasi Dan Tingkat Bunga Terhadap Kinerja Saham Di Bursa Efek Jakarta”, menyimpulkan bahwa return IHSG tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bunga. Penelitian Sri Andriyani (2006) “Analisis Pengaruh Kapitalisasi Pasar, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, Nilai Tukar Rupiah, dan IHSG terhadap Investasi Dalam Negeri di Bursa Efek

Jakarta”. Dari masing-masing variabel independen diketahui berpengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian yang lain pernah dilakukan oleh Endah Hani Prasetyowati, dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan Saham Di BEJ” yang menempatkan variabel independen yaitu tingkat suku bunga deposito, inflasi, kurs, dan IHSG, diketahui berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu volume penjualan saham di BEJ.

Dengan memperhatikan penelitian sebelumnya, penulis bermaksud menguji kembali pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito dan Indeks Harga Saham terhadap Volume Penjualan Saham akan tetapi data penelitian yang digunakan adalah data dari 1 Januari 2000 sampai dengan 30 Juni 2005.

Berdasarkan latar belakang yang ada penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DAN INDEK HARGA SAHAM TERHADAP VOLUME PENJUALAN SAHAM PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI PT. BURSA EFEK JAKARTA”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis mengambil masalah yang berhubungan dengan pengaruh tingkat suku bunga deposito dan harga saham terhadap volume penjualan saham pada PT. BEJ, dengan perumusan adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh Tingkat suku bunga deposito dan Indeks harga saham terhadap volume penjualan saham pada PT. Bursa Efek Jakarta?”.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, maka dibatasi hanya pada:

1. Pengaruh tingkat suku bunga deposito yang berlaku pada Bank Umum dan harga saham akhir penutupan terhadap volume penjualan saham dengan data per bulan, mulai 1 Januari 2000 sampai dengan 30 Juni 2005.
2. Tingkat suku bunga deposito yang berlaku pada Bank Umum. Untuk data tingkat suku bunga deposito yang sesungguhnya yaitu data tingkat suku bunga deposito setiap bulan yang telah umum diketahui oleh masyarakat, diperoleh dengan cara mengambil data angka tingkat suku bunga deposito untuk masing-masing bulan selama satu tahun.
3. IHSG adalah suatu indeks yang diperlukan untuk mengamati pergerakan harga-harga dari sekuritas yang meliputi harga-harga untuk saham biasa dan preferen yang didasarkan pada permintaan dan penawaran harga saham. Pengolahan data dalam penelitian ini adalah saham-saham yang termasuk dalam LQ-45 karena saham-saham yang termasuk dalam LQ-45 adalah saham tersebut aktif diperdagangkan dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar di Bursa Efek Jakarta selama periode 1 Januari 2000 sampai dengan 30 Juni 2005 dimana untuk IHSG LQ-45 diambil data angka untuk masing-masing bulan selama satu tahun.

4. Volume perdagangan saham

Menurut Bartov dan Bodnar dalam Komalasari dan Baridwan (2001 : 72), aktivitas volume perdagangan saham dilihat dengan menggunakan indikator *Trading Volume Activity* (TVA) atau jumlah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta periode 1 Januari 2000 sampai 30 Juni 2005.

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh tingkat suku bunga deposito dan harga saham terhadap volume penjualan saham pada PT. Bursa Efek Jakarta periode 1 Januari 2000 sampai dengan 30 Juni 2005.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui pengaruh tingkat suku bunga deposito dan harga saham terhadap volume penjualan saham dan menambah pengetahuan mengenai pasar modal.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun garis besar pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan.

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka.

Dalam bab ini akan dibahas teori-teori mengenai pasar modal, saham, tingkat suku bunga, deposito, volume perdagangan saham, hubungan tingkat suku bunga deposito terhadap volume penjualan saham, dan tinjauan tentang penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III. Metode Penelitian

Dalam bab ini dikemukakan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variabel, metode analisa data.

BAB IV. Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan analisis data beserta pengujian hipotesis dan pembahasannya.

BAB V. Penutup

Bab ini berisi simpulan dari serangkaian pembahasan penelitian, keterbatasan dalam penelitian, serta saran.